

LOKAKARYA PENGUATAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK

Hendro Prasetyono¹⁾, Anna Nurfarhana²⁾, Tri Anita³⁾, Ira Pratiwi Ramdayana⁴⁾,
Iin Asikin⁵⁾

¹⁾Program Studi Magister Pendidikan IPS, Universitas Indraprasta PGRI

^{2,3,5)}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI

⁴⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan kompetensi pengawas, kepala sekolah dan perwakilan guru yang tergabung di komite pembelajaran dalam hal proses belajar implementasi kurikulum merdeka di Kota Bekasi. Tujuan pembelajaran adalah peserta mengenal gambaran Program Sekolah Penggerak; peserta dapat mengidentifikasi dukungan yang diperlukan selama proses kegiatan dan membuat rencana belajarnya; peserta dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang akan muncul saat; program berlangsung; peserta dapat merencanakan proses belajar dan komitmen selama mengikuti lokakarya. Pelaksanaan kegiatan berbentuk lokakarya dengan model pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang berasal dari sekolah menengah atas dan sekolah luar biasa di Kota Bekasi. Jumlah peserta, yaitu 20 orang yang terdiri atas 4 orang pengawas pembina, 8 orang kepala sekolah dan 8 orang guru. Tahapan pelaksanaan menggunakan yaitu mulai dari diri, eksplorasi konsep, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman, koneksi antar materi dan penutup. Pelaksanaan di Hotel Merbabu Kota Bekasi, Provinsi Jawa barat pada tanggal 23 Oktober 2021. Hasil: Kepala sekolah dapat mengidentifikasi dan menceritakan harapan, kekhawatiran; selama program berlangsung; kepala sekolah dapat mengidentifikasi tantangan yang akan dihadapi dan dukungan yang bisa didapatkan; kepala sekolah dapat membuat rencana belajar dan komitmen dalam menjalani program lokakarya. Produk yang dihasilkan adalah peta harapan dan kekhawatiran peserta terkait program, rencana belajar peserta, komitmen peserta dalam proses transformasi sekolah. Keterbatasan dalam kegiatan ini, yaitu terdapat sarana dan prasarana yang berfungsi secara optimal.

Kata kunci: pengawas, guru, kepala sekolah, andragogi, komite pembelajaran,

Abstract

This activity aims to strengthen the competence of supervisors, school principals, and teacher representatives who are members of the learning committee in terms of the learning process for implementing the independent curriculum in Bekasi City. The learning objective is for participants to become familiar with the description of the Driving School Program; participants can identify the support needed during the activity process and make a learning plan; participants can identify the difficulties that will arise when; the program is in progress; Participants can plan their learning process and commitment while attending the workshop. The activity was a workshop using an adult learning model (andragogy) originating from high schools and special schools in Bekasi City. The number of participants was 20 people consisting of 4 supervisors, 8 school principals, and 8 teachers. The stages of implementation use are starting from oneself, concept exploration, contextual demonstration, elaboration of understanding, connection between material, and closing. Implementation at the Merbabu Hotel, Bekasi City, West Java Province on October 23, 2021. Results: The school principal was able to identify and share hopes, and concerns; during the program; school principals can identify the challenges that will be faced and the support that can be obtained; School principals can make learning plans and commitments in undergoing the workshop program. The resulting product is a map of participants' hopes and concerns regarding the program, participants' learning plans, and participants' commitment to the school transformation process. The limitation of this activity is that there are facilities and infrastructure that function optimally.

Keywords: supervisor, teacher, principal, andragogy, learning committee

Correspondence author: Hendro Prasetyono, hendro_prasetyono@unindra.ac.id, Jakarta Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang berkembang saat ini adalah yang berfokus kepada peserta didik. Namun hal ini tidaklah mudah karena guru harus menjadikan peserta didik sebagai pembelajar yang aktif agar lebih mudah untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional dalam mengembangkan kompetensi peserta didik dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Didin Kurniadi, 2012). Agar dapat mewujudkan hal tersebut, maka peran guru atau pendidik harus menjadi fasilitator agar terjadi proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Selain itu seorang pendidik juga harus memiliki kemampuan dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik (Jansen in de Wal et al., 2014).

Peserta didik yang merasa Merdeka dalam belajar maka akan tercipta interaksi yang berbeda antara pendidik dengan peserta didik (Pendidikan & Kebudayaan, 2020). Perbedaan tersebut terlihat dari peserta didik yang akan lebih memiliki inisiatif, lebih percaya diri, aktif dalam menyampaikan pendapat, dan dapat memberikan umpan balik baik terhadap diri sendiri, peserta didik lain dan guru (Azhari & Kurniady, 2016). Hal ini bisa terwujud salah satunya jika pendidik memiliki kemampuan dalam merancang proses belajar mengajar yang berpusat kepada peserta didik. Harapannya adalah pendidik yang menjadi sasaran dalam kegiatan lokakarya ini dapat memahami konsep, komponen, prinsip-prinsip asesmen, strategi dalam belajar pembelajaran dan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran paradigma baru (Mukhlis, 2016). Hal inilah yang menjadi target utama yang ingin dicapai dari kegiatan lokakarya Sekolah Penggerak.

Peserta didik di Indonesia diharapkan memiliki kompetensi yang beragam sesuai dengan karakteristik masing-masing individu namun tetap demokratis dan unggul serta produktif di abad ke-21. Oleh karena ini peserta didik di Indonesia diharapkan dapat menjadi salah satu actor utama dalam Pembangunan global yang berkelanjutan dengan sifat yang tahan banting dalam setiap tantangan yang muncul. Pembelajaran paradigma baru dalam Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat menjadi pemandu dalam kebijakan dan pembaharuan system Pendidikan di Indonesia (Rachmawati et al., 2022). Para pakar dan peneliti dalam bidang Pendidikan mulai memahami jika pembelajaran di luar kelas memiliki beragam manfaat dalam proses tumbuh kembang anak. Terapat beragam pengetahuan dan konsep kehidupan yang didapatkan secara alamiah di Masyarakat (Rahayuningsih & Rijanto, 2022). Hal tersebut telah disadari oleh Ki Hajar Dewantara yang telah menekankan jika peserta didik perlu mempelajari pengetahuan-pengetahuan di luar akan tetapi belum optimal dalam implementasinya (Sufyadi et al., 2021).

Konsep pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik akan diwujudkan oleh pembelajaran paradigma baru. Konsep paradigm aini diawali dari siklus pemetaan peserta didik, standar kompetensi, perencanaan proses kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan asesmen yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Rahayu et al., 2022). Sehingga di konsep pembelajaran paradigma baru asesmen tidak hanya bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik akan tetapi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, guru diberikan keleluasaan lebih untuk Menyusun rencana pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sehingga untuk dapat mewujudkan hal tersebut pemerintah menggulirkan program sekolah penggerak.

Program Sekolah penggerak (PSP) merupakan program yang digulirkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam upaya

mentransformasikan sekolah. Harapannya sekolah fokus mengembangkan kompetensi peserta didik dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang diawali dengan menciptakan kepala sekolah dan guru-guru yang unggul (Prasetyono et al., 2022). Sekolah penggerak diharapkan menjadi penggerak bagi sekolah-sekolah lain untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan. Dengan proses seleksi dan bimbingan yang ketat bagi sekolah yang ingin menjadi sekolah penggerak diharapkan benar-benar akan terpilih sekolah yang menjadi percontohan dalam implementasi kurikulum merdeka. Program sekolah penggerak yang dalam proses operasionalnya memiliki 5 elemen intervensi yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Saling keterkaitan 5 elemen tersebut tersaji pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Lima intervensi yang saling terkait dalam Sekolah Penggerak (Rahayu et al., 2022)

PSP bertujuan untuk mewujudkan visi misi Pendidikan Indonesia sebagai bentuk Upaya mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian dengan terciptanya Pelajar Pancasila (Sufyadi et al., 2021). Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik untuk lebih mendorong perwujudan Profil Pelajar Pancasila (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak, 2021). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim abdimas di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Bekasi masih cukup banyak kepala sekolah dan guru-guru yang belum memahami konsep PSP. 5 SMA terpilih sebagai sekolah penggerak angkatan 1 butuh pendampingan mengenai konsep sekolah penggerak. Tujuan dari kegiatan abdimas ini adalah untuk meningkatkan pemahaman para pengawas, kepala sekolah dan guru-guru mengenai konsep sekolah penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka.

METODE PELAKSANAAN

Lokakarya dilaksanakan secara luring selama 1 hari pada tanggal 23 Oktober 2021 di Hotel Merbabu Kota Bekasi, Provinsi Jawa barat pada. Pelaksanaan kegiatan berbentuk

lokakarya dengan model pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang berasal dari 4 Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN), 3 Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) dan 1 Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Bekasi. Sekolah tersebut, yaitu SMAS Nasional 1, SMAN 1 Bekasi, SMAN 5 Bekasi, SMAN 3 Bekasi, SMAS Marsudirini, SMAS Islam Panglima Besar Jendral Sudirman, SLB Kembar Karya Pembangunan dan SMAN 6 Bekasi. Jumlah peserta, yaitu 20 orang yang terdiri atas 4 orang pengawas pembina, 8 orang kepala sekolah dan 8 orang orang guru.

Tahapan pelaksanaan menggunakan yaitu mulai dari diri, eksplorasi konsep, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman, koneksi antar materi dan penutup. Materi lokakarya meliputi gambaran sekolah penggerak, aktor dalam sekolah penggerak, dan tema peta lokakarya. Lembar kerja yang harus diselesaikan oleh peserta adalah rencana pembelajaran sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka. Adapun susunan kegiatan lokakarya tersaji pada tabel 2 berikut:

Tabel 1. Susunan Acara Lokakarya

No	Waktu	Kegiatan
1	08.30-08.45	Pembukaan Lokakarya
2	08.45-09.25	Perkenalan peserta lokakarya dan tim pendamping Program Sekolah Penggerak beserta perannya
3	09.25-09.40	Mengerjakan Lembar Identifikasi Diri tentang alasan/motivasi menjadi pendidik
4	09.40-10.15	Membaca dan penjelasan kegiatan lokakarya
5	10.15 - 10.20	Review materi tentang aktor-aktor dalam Program Sekolah Penggerak
6	10.20-10.30	Mengerjakan lembar tugas diri tentang sekolah idaman
7	10.30-11.30	Membuat peta harapan dan kekhawatiran
8	11.30-12.40	istirahat
9	12.40-12.45	Review materi tentang aktor-aktor dalam Program Sekolah Penggerak
10		• Pembuatan rencana belajar peserta melalui lokakarya
11	12.45 - 13.50	• Mengidentifikasi tantangan yang akan dihadapi
12		• Pemetaan aktor-aktor yang mendukung proses belajar kepala sekolah
13	14.20 - 14.55	Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah membuat komitmen belajar
14	14.55 - 15.35	refleksi
15	15.35 - 15.40	penutup kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan perkenalan peserta dengan tim fasilitator serta penjelasan agenda lokakarya. Lokakarya hari ini sangatlah spesial karena bukan saja Ini adalah lokakarya perdana untuk menyambut rangkaian lokakarya selanjutnya pada Program Sekolah Penggerak (PSP), tetapi juga karena kehadiran Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah yang tergabung pada PSP, serta Dinas Pendidikan. Kolaborasi para peserta menentukan kesuksesan proses transformasi sekolah. Kemudian tim fasilitator memperkenalkan diri yang dilanjutkan dengan perkenalan peserta.

Tim abdimas menjelaskan agenda lokakarya sebagai berikut: Pertama, permainan perkenalan agar tim besar ini saling kenal lebih dekat; Kedua, refleksi; Ketiga, membaca lebih lanjut tentang materi-materi lokakarya perdana; Keempat, memetakan harapan dan kekhawatiran selama proses kegiatan dan menyusun strategi agar harapan terpenuhi dan

kekhawatiran dapat dikurangi; Kelima memetakan perjalanan belajar pada program Sekolah Penggerak. Sesi ini bertujuan untuk memberi gambaran kepada kepala sekolah dan pengawas tentang proses pendampingan, apa saja yang akan dilalui dan dikerjakan kepala sekolah dan pengawas sekolah, kolaborasi apa yang diupayakan untuk menunjang proses belajar pada Program Sekolah Penggerak; Keenam kita akan bersama-sama membuat kesepakatan kelas agar kegiatan lokakarya selanjutnya berjalan lancar; terakhir kita akan membuat komitmen bersama dan diakhiri dengan proses refleksi sebelum penutupan.

Kegiatan dilanjutkan dengan agenda mulai dari diri, yaitu mengerjakan lembar identifikasi diri. Tim abdimas membagikan sticky notes dan spidol kepada para peserta. Kemudian para peserta diberikan pertanyaan dan meminta menuliskan jawaban di *sticky notes* tersebut. Silakan dalam 5 menit ke depan peserta menuliskan jawaban dari pertanyaan: (1) Jika kita kembali mengingat bertahun-tahun lalu ketika Bapak/Ibu memilih menjadi pendidik, apa motivasi/alasan utama Bapak/Ibu memilih keputusan tersebut? (2). Hal yang menjadi penguat Bapak/Ibu berjuang menjalankan peran sebagai pendidik hingga kini? Masing-masing jawaban ditulis pada satu sticky notes. Setelah jawaban semua selesai ditulis, tim abdimas meminta perwakilan 2-3 orang untuk bercerita jawaban yang telah dituliskan. Hasil penempelan *sticky notes* tersaji pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. *Sticky notes* jawaban peserta

Kegiatan dilanjutkan dengan eksplorasi konsep. Pada sesi ini peserta diarahkan untuk membaca mandiri dengan diberikan materi mengenai materi presentasi tentang Program Sekolah Penggerak, materi presentasi tentang aktor dalam Program Sekolah Penggerak dan materi tentang kegiatan lokakarya dalam satu tahun. Waktu diberikan adalah 35 menit dan setelahnya peserta diminta untuk meriview materi dengan cara perwakilan 2-3 orang. Kegiatan ini disebut pembelajaran mandiri terbimbing dengan tujuan dapat meningkatkan pemahaman konsep PSP karena satu sama lain bertanggungjawab akan materi yang dibaca. Metode ini merupakan salah satu pendekatan pembelajaran orang dewasa yang digunakan dalam berbagai pelatihan atau lokakarya (Hiryanto, 2017).

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi refleksi terbimbing dengan membuat peta harapan dan kekhawatiran. Tujuan dari sesi ini adalah mereviu tentang agenda kegiatan lokakarya dalam satu tahun pendampingan, mengerjakan refleksi tentang sekolah idaman, membuat peta harapan dan kekhawatiran. Sebelum peserta memulai sesi membuat peta harapan dan kekhawatiran, para peserta diarahkan untuk melihat kembali proses perjalanan belajar yang telah dilakukan di sekolah masing-masing dalam kegiatan lokakarya. Peserta diberikan 1-2 lembar sticky notes dan spidol untuk pengerjaannya. Kemudian, peserta diminta untuk membayangkan suatu kondisi sekolah idaman menurut versi masing-masing. Bayangkan bagaimana murid, guru, atau ekosistem sekolahnya. Lalu tuliskan di sticky notes kondisi sekolah idaman menurut masing-masing peserta. Kemudian, perwakilan peserta diminta untuk membagikan hasil pengerjaannya.

Proses menuju sekolah idaman tentu membutuhkan usaha yang tidak sederhana dan kolaborasi dengan ekosistem sekolah dan proses belajar berkelanjutan. Untuk sesi selanjutnya Masuk kepada sesi membuat peta harapan dan kekhawatiran proses belajar di Program Sekolah Penggerak. Namun sebelum mulai, tim abdimas melakukan *energizer* dulu agar semakin semangat (Khoerunisa & Amirudin, 2020). Sesi tentang harapan dan kekhawatiran para peserta dibagi menjadi empat kelompok dengan cara berhitung 1 sampai 4. Masing-masing anggota kelompok memiliki perwakilan untuk menceritakan 2 hal mengenai kekhawatiran dan 2 hal yang menjadi harapan.

Harapan yang dimaksud terkait pengetahuan dan keterampilan yang akan didapatkan selama proses belajar dalam Program Sekolah Penggerak dan hal-hal lain yang mempengaruhi proses belajar bapak ibu selama program. **Kekhawatiran** adalah hal-hal yang bapak ibu harapkan tidak terjadi selama program. Tim abdimas memberi waktu berdiskusi di dalam kelompok selama 10 menit untuk peserta bercerita dalam kelompok. Setelah 10 menit, tim abdimas kemudian meminta peserta lokakarya membuat peta pikiran untuk menjelaskan harapan dan kekhawatiran. Peserta membuat peta harapan dan kekhawatiran di kertas plano yang sudah disiapkan, tuliskan 3 harapan dan 3 kekhawatiran yang paling banyak disampaikan oleh masing-masing kelompok. Tim abdimas menjelaskan aturan dan langkah-langkah dalam membuat peta pikiran, yaitu pastikan tema utama terletak ditengah-tengah yang dilanjutkan dengan menentukan cabang utama yang masih berkaitan dengan tema utama. Tentukan sub topik sebagai “ranting” yang diambil dari cabang utama. Tambahkan gambar, simbol dan kode, untuk peta pikiran. Contohnya tersaji pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Contoh gambaran kekhawatiran dan harapan

Kekhawatiran dan harapan merupakan salah satu bagian dari metode dalam psikologi Pendidikan yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang menjadi hambatan dalam pemikiran individu sekaligus menjabarkan kondisi ideal yang diharapkan. Setelah dibuat maka akan terlihat *gap* (jarak) antara kekhawatiran dan harapan tadi. Sehingga

dengan konsep ini diharapkan peserta lain dapat memberikan solusi atau saran untuk mengisi *gap* tersebut. Hasilnya pembuatan peta kekhawatiran dan harapan tersebut tersaji pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. gambar peta harapan kekhawatiran

Setelah menemukan 3 harapan dan 3 kekhawatiran, peserta diarahkan untuk berdiskusi strategi-strategi apa yang perlu dilakukan agar harapan bisa terwujud dan kekhawatiran bisa dicegah. Penulisan strategi di sticky notes dan tempelkan pada kertas plano untuk didiskusikan strategi yang telah dituliskan. Selama berdiskusi tim abdimas mengobservasi diskusi dan memastikan 1 orang untuk bercerita di kelompok besar. Setelah selesai berdiskusi, tim abdimas memulai sesi presentasi. Tim abdimas memberikan dua kesempatan kelompok untuk presentasi. Proses presentasi 10 menit untuk dua kelompok. Selama peserta presentasi, tim abdimas menuliskan hal-hal penting dari setiap kelompok yang presentasi. Terdapat banyak temuan yang menarik setiap kelompok karena masing-masing anggota kelompok berasal dari sekolah yang berbebeda-beda. Gambar 5 berikut merupakan cuplikan presentasi yang dilakukan perwakilan peserta:



Gambar 5. Presentasi Karya Peserta

Sesi berikutnya adalah demonstrasi kontekstual membuat rencana belajar peserta. Tujuan dari sesi ini adalah untuk reviu materi tentang aktor-aktor dalam PSP, pembuatan rencana belajar peserta dan mengidentifikasi pihak yang mendukung proses belajar peserta. Tim abdimas memimpin diskusi dengan menyebutkan siapa saja aktor yang terlibat dalam PSP. Sesi ini dilanjutkan dengan membuat rencana belajar kepala sekolah dan pengawas sekolah. Kegiatan ini diawali dengan tim abdimas membagi peserta menjadi empat kelompok dimana satu kelompok berisi 4 orang yang dibagikan sticky notes. Kemudian tim abdimas menjelaskan perjalanan belajar di PSP dan mengarahkan kepada peserta untuk berjalan keliling ruang untuk melihat hasil rencana yang ditempel ditembok. Waktu yang diberikan 15 menit untuk berkeliling dan mempelajari lokakarya selama 8 kali ke depan, lalu kembali ke tempat masing-masing. Pastikan para peserta membawa sticky notes dan spidol untuk menuliskan apa yang didapat dan apa usulan atau masukan untuk hasil karya kelompok lain.

Setelah 15 menit peserta dipersilakan untuk menempelkan jawaban pada papan plano yang disediakan. Peserta dipersilahkan tempelkan tulisan yang sudah dibuat oleh peserta lain. Kemudian arahkan peserta untuk membaca dan pelajari yang ditulis oleh rekan lain, karena bisa jadi akan memberikan inspirasi untuk peserta lain. Pastikan tetap jaga protokol kesehatan selama melakukan proses ini. Tim abdimas memberikan waktu 5 menit untuk membaca secara seksama.

Kegiatan selanjutnya masih pada sesi demonstrasi kontekstual, para peserta diarahkan untuk mengerjakan lembar kerja di kelompok masing-masing. Lembar kerja tersebut diisi dengan membuat rencana belajar peserta selama 3 bulan ke depan. Tulis 5 hal penting/spesifik yang perlu dan dapat peserta lakukan untuk proses belajar 3 bulan ke depan. Identifikasi juga orang-orang/pihak-pihak yang dapat membantu selama mengikuti dan menjalankan aksi nyata lokakarya. Peserta dapat mengingat aktor-aktor yang telah dibahas di awal dan menuliskan mereka jika dirasa menjadi orang/pihak yang dapat mendukung peserta belajar. Proses pengerjaan elaborasi pemahaman tersaji pada gambar 6 berikut:



Gambar 6. proses pengerjaan elaborasi pemahaman

Program lokakarya merupakan salah satu kegiatan pendampingan untuk peningkatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah. Proses lokakarya dilakukan selama delapan kali, di mana selama proses tersebut harapannya selain belajar, maka juga ada

proses berbagi praktik baik dan melakukan kolaborasi. Proses belajar melalui lokakarya ini dilakukan bersama pengawas sekolah dan nantinya pada setiap bulan kepala sekolah akan melakukan coaching bersama pelatih ahli untuk membahas tentang isu yang berkaitan dengan tugas sehari-hari sebagai pemimpin sekolah, penerapan pembelajaran paradigma baru, atau proses refleksi. Pengawas Sekolah, transformasi sekolah dan tercapainya hasil belajar yang maksimal bagi murid-murid kita adalah hasil capaian program yang ingin dilihat. Jadi kolaborasi di antara seluruh aktor semua adalah kunci keberhasilan program.

Sesi berikutnya adalah elaborasi pemahaman dalam pembuatan kesepakatan selama lokakarya dan membuat komitmen belajar. Tujuan dari sesi ini adalah agar proses lokakarya selanjutnya berjalan lancar dan efektif mari kita membuat kesepakatan kelas agar membuat proses pelatihan berjalan lancar sehingga objektif dari pelatihan dapat tercapai secara optimal. Harapannya kesepakatan yang muncul adalah peserta hadir tepat waktu baik pada saat awal maupun setelah jam istirahat, mengangkat tangan jika ingin berbicara, berpartisipasi aktif dan menonaktifkan telepon seluler, menggunakan masker selama kegiatan dan menjaga jarak dan mengikuti protokol kesehatan.

Tim abdimas menawarkan kepada peserta untuk membagi tugas dan peran sebagai pengingat waktu, memastikan kebersihan ruangan, mengingatkan untuk mengumpulkan rekan kerja, menjaga kerapian kelas dan menyemangati rekan yang lain agar tetap focus mengikuti lokakarya. Sukarelawan ini nantinya dapat bergilir setiap lokakarya. Pastikan sukarelawan yang bertugas saat itu mengkomunikasikan ke peserta lainnya. Setelah kesepakatan kelas ditulis, minta salah seorang peserta untuk membacakan kesepakatan kelas. Hasilnya terlihat pada gambar 7 berikut:



Gambar 7. elaborasi pemahaman dan kesepakatan bersama

Kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas pembuatan komitmen peserta yang ditulis di sticky notes menggunakan spidol. Komitmen merupakan sebuah keterikatan atau landasan yang akan kita pegang untuk melakukan sesuatu. Masing-masing peserta yang terdiri atas pengawas, kepala sekolah dan guru menuliskan 2 komitmen untuk menjalani proses belajar melalui lokakarya demi mewujudkan transformasi di sekolah. Apresiasi komitmen yang dibacakan dan setelah semua selesai membacakan, minta peserta menempelkan kartu mereka ke kertas plano yang sudah disiapkan.

Sesi terakhir adalah refleksi dan penutup yang bertujuan memberikan umpan balik kegiatan dan menceritakan hal yang dirasakan setelah mengikuti sesi dan menutup kegiatan. Komponen penting dalam setiap aktivitas pada program sekolah penggerak. Refleksi bisa memulai proses pengembangan diri. Masing-masing peserta menyampaikan dua hal, yaitu (1) Apa yang Bapak/Ibu pelajari dari hari ini? (2) Apa manfaat hari ini untuk bapak/ibu dan tugas yang bapak ibu lakukan? Silahkan menjawab dengan singkat secara bergantian. Tim abdimas menjawab dua pertanyaan tadi dengan singkat contohnya: “Saya belajar tentang pribadi-pribadi unik dan menarik yang akan menjadi rekan belajar saya selama beberapa bulan ke depan dan manfaat untuk saya adalah saya bisa merencanakan proses pendampingan dengan lebih baik”. Jawaban yang singkat dari peserta akan menjadi contoh bagi para peserta lain. Setelah itu lokakarya resmi ditutup oleh tim abdimas dan peserta dipersilahkan untuk meninggalkan lokasi lokakarya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan jika peserta dapat memahami bahwa proses belajar di PSP dilakukan dengan melibatkan ekosistem sekolah. Hal ini tercermin dari para peserta yang dapat mengenal gambaran PSP, dapat mengidentifikasi dukungan yang diperlukan selama proses kegiatan dan membuat rencana belajarnya, dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang akan muncul saat program berlangsung dan dapat merencanakan proses belajar dan komitmen selama mengikuti lokakarya. Produk yang dihasilkan dalam lokakarya ini adalah: (1) peta harapan dan kekhawatiran peserta terkait program; (2). Rencana belajar peserta; (3). Komitmen peserta dalam proses transformasi sekolah.

Keterbatasan dan rekomendasi dari kegiatan ini adalah karena perwakilan guru yang mengikuti kegiatan ini sehingga harapannya guru-guru dan kepala sekolah yang hadir dalam kegiatan lokakarya ini melakukan pengimbasan kepada guru lain, minimal dilakukan di sekolah masing-masing. Dinas pendidikan Kota Bekasi perlu memantau dan mendukung segala kegiatan dalam PSP, baik berupa kebijakan atau fasilitas yang diberikan agar implementasi dapat dilakukan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, U. L., & Kurniady, D. A. (2016). Manajemen pembiayaan pendidikan, fasilitas pembelajaran, dan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, XXIII(2), 26–36.
- Didin Kurniadi. (2012). *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Ar-Ruz Media.
- Hiryanto. (2017). Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, XXII(1), 65–71.
- Jansen in de Wal, J., den Brok, P. J., Hooijer, J. G., Martens, R. L., & van den Beemt, A. (2014). Teachers’ Engagement in Professional Learning: Exploring Motivational Profiles. *Learning and Individual Differences*, 36, 27–36. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2014.08.001>

- Khoerunisa, T., & Amirudin, A. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurusshiddiiq Kedawung Cirebon. *EduBase : Journal of Basic Education*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.47453/edubase.v1i1.47>
- Mukhlis, A. (2016). Pembelajaran Tutor Sebaya: Solusi Praktis Dalam Rangka Menyongsong Pembelajaran Sastra Yang Menyenangkan Bagi Siswa SMP. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 68–72. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.93>
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak, 1 (2021).
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. A. N. (2020). *Merdeka Belajar : Kampus Merdeka*.
- Prasetyono, H., Nurfarhana, A., Ramdayana, I. P., Anita, T., & Hikmah, N. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran Program Sekolah Penggerak. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 155. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i2.12111>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 120–126. <https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.625>
- Sufyadi, S., Anggraena, Y., Arirani, F., & Aji, S. (2021). *Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat pendidik dalam implementasi pembelajaran pada program sekolah penggerak*.